

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi tidak akan lepas dari bahasa, pemakai, dan cara pemakaiannya. Menurut Brown dan Yule (1983: 1-3), bahasa memiliki dua fungsi, yaitu transfer informasi (*transactional function*), serta membangun dan memelihara hubungan sosial (*interactional function*). Fungsi transaksional merupakan fungsi yang berorientasi pada pesan (*message oriented*) yang bertujuan menyampaikan pesan dari penutur ke lawan tutur, sedangkan fungsi interaksional lebih bersifat sosial dan berorientasi pada lawan tutur (*listener oriented*).

Menurut Chomsky (dalam Novita, 2010:3), kemampuan kebahasaan diproses oleh piranti pemerolehan bahasa atau dengan *language acquisition device* (LAD) yang diperoleh oleh setiap manusia sejak lahir. Piranti ini berada pada otak manusia dan berkembang seiring dengan input kebahasaan yang masuk. Ketika berkomunikasi, manusia melibatkan kerja otak yang kompleks untuk memproduksi bahasa kemudian diartikulasikan secara verbal (dalam bentuk ujaran) atau diimplementasikan ke dalam bentuk non-verbal (dalam bentuk tulisan).

Pengertian berkomunikasi lebih dari kemampuan untuk bicara atau kemampuan merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat (Kathleen Ann Quill, 1995:34). Bahasa dapat dijalin melalui gerakan tubuh, tanda isyarat, gambar atau kata-kata. Secara tidak langsung bahasa menyatakan suatu situasi sosial antara dua individu atau lebih. Dalam komunikasi, orang yang membawa pesan disebut pemrakarsa (*initiator*) sedangkan orang yang mendengarkan pesan disebut penerima pesan. Pesan bergantian antara pemrakarsa dan penerima pesan. Untuk memenuhi kemampuan (*component*) dalam keterampilan pragmatis, penutur harus mengetahui dan memahami kedua peran tersebut, sebagai pemrakarsa ataupun sebagai penerima pesan. (Kathleen Ann Quill, 1995:31).

Penelitian neurologi menunjukkan bahwa fungsi kebahasaan dalam otak atau lokalisasi fungsi otak untuk kompetensi bahasa menjadi tanggung jawab hemisfer kiri, khususnya bagian Broca dan Wernicke; bagian broca bertanggung jawab untuk proses produksi bahasa sedangkan bagian wernicke merupakan bagian yang bertanggung jawab untuk proses pemahaman bahasa.

Antara penutur dan lawan tutur saling berkaitan agar pesan, ide atau informasi yang akan disampaikan melalui bahasa dapat dimengerti dan dicerna, hal ini bertolak belakang dengan penderita autisme yang mengalami gangguan berbahasa, baik sebagai penutur ataupun lawan tutur. Penderita cenderung mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dua arah.

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu '*aut*' yang berarti 'diri sendiri' dan '*ism*' yang secara tidak langsung menyatakan 'orientasi atau arah atau keadaan (*state*)'. Sehingga autisme dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri (Trevorthen dkk:1998). Darland (1996:97), menyatakan bahwa anak autisme lebih senang dengan dirinya sendiri, dengan kegiatan yang ia lakukan sendiri tanpa bantuan orang yang ada disekitarnya. Ketika bermain ia akan lebih senang dengan dunianya dan segala yang ia lakukan dari pada bergabung dan bermain dengan teman - temannya.

Sastra (2010:133), mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Untuk mengekspresikan perasaannya anak autisme mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku yang menyimpang, menangis bahkan marah. Nyaris semua penderita autisme mempunyai kesulitan berbicara dan berkomunikasi, umumnya perihalnya yang sangat kentara. Banyak pula individu autisme yang bersifat nonverbal atau bicaranya kurang sekali. Terkadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak dapat memakai bahasa untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Banyak orangtua ketakutan anaknya terlahir autis. Orang tua tidak siap dengan keadaan anak mereka dan seringkali merasa minder mempunyai anak dengan kekurangan yang dimiliki. Para orang tua cenderung mengurung anaknya di rumah tanpa memberikan rangsangan ataupun sosialisasi lingkungan. Penderita autis justru harus diberikan rangsangan dan sosialisasi terhadap lingkungan agar penderita tidak hanya peduli dengan diri sendiri dan bisa menerima kehadiran oranglain dalam hidupnya. Yatim (2002:45), banyak orang tua yang mengharapkan anaknya segera bicara, tanpa melakukan interaksi dengan anak autis.

Kejadian Autis terjadi pada 1 dari 700 anak dan banyak terjadi pada laki-laki (Budiman, 2003:9). Gejala autis umumnya telah tampak sejak umur 18 bulan hingga 3 tahun. Anak autis mempunyai perubahan otak yang tak biasa dan menghasilkan sikap *introvert* (tertutup), tidak ingin berinteraksi dengan lingkungan dan menjengkelkan untuk sebagian orangtua karena sikapnya seakan-akan tak patuh. Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner. Ia menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain serta tidak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya tampak seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis merupakan suatu gangguan perkembangan kompleks yang berhubungan dengan bahasa, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Bahkan apabila autis infantil gejalanya sudah ada sejak bayi.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan pervarsif, Gangguan ini dapat dilihat pada cacatnya perkembangan otak, yang melibatkan fungsi otak dengan gangguan kualitatif dalam interaksi sosial (Kessick, 2009:12). Anak autis dianggap sebagai jenis kecacatan neurologi, bukan cacat psikiatris. Perlu diketahui bahwa istilah autisme bukanlah mengacu pada suatu kondisi. Autisme merupakan suatu gambaran istilah umum yang ditandai dengan sekelompok kegagalan (Kessick, 2009:33). Istilah ini

diperkenalkan oleh seorang psikiater berkebangsaan Inggris, Dr.Lorna Wing, untuk menggambarkan dan mengkategorikan perilaku-perilaku individu yang digambarkan sebagai sebuah “*spectrum*” atau “*continuum*”.

Banyak yang menerka penyebab autis itu sendiri, ada yang mengatakan faktor genetik, ada pula yang menduga kesalahan pola makan ibu selama mengandung. Dalam kasus *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, disinyalir penyebabnya berkaitan dengan kondisi metabolisme, infeksi virus, bakteri, dan genetik. Luka pada bagian kepala diduga dapat menyebabkan autisme (Kessick,2009:21). Hampir semua anak autis mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, gerak-geriknya kaku dan kasar. Mereka kesulitan untuk memegang pensil dengan benar, kesulitan untuk memegang sendok, dan menyuap makanan kemulutnya. Kekurangan yang paling mendasar bagi penderita autis dapat dilihat saat berkomunikasi dan interaksi . Banyak anak autis membutuhkan pertolongan dalam ketrampilan berkomunikasi 2 arah, antara teman sebaya disaat bermain ataupun dengan pengasuh dan guru di sekolah. Anak autis membutuhkan perhatian lebih dari orang tua yang mempunyai hubungan batin dan dekat secara emosi. Seorang penderita autis mengalami gangguan berbahasa, apabila ada beberapa faktor yang melatar belakangi. Antara lain adalah kelainan Neuroanatomi (Handojo,2006). Kelainan ini dapat dilihat dari 3 faktor :ukuran kepala, cerebellum, dan sistem limbik.

Penderita autis harus selalu diberikan pujian apabila dapat mengungkapkan satu kosakata, pujian akan menumbuhkan rasa percaya diri penderita dan kosakata pun bertambah. Penderita akan semakin mengerti apa yang mereka ungkapkan dan terbantu dalam mengurangi gangguan berbahasa yang terjadi, orang tua dapat melakukan hal ini di rumah. Anak autis bukan berarti harus disisihkan dan dikucilkan, anak autis sama dengan anak normal lain mempunyai bakat dan minat serta kecerdasan yang luar biasa yang diberikan Tuhan.

Semakin bertambah perbendaharaan kosa kata membuat penderita berani untuk berbicara waktu sekarang, lampau dan yang akan datang. Bahkan untuk menyatakan keinginannya dan meminta sesuatu. Dalam gangguan berbahasa, anak autis mengalami kesulitan untuk mengucapkan sesuatu yang ditanyakan. Hal tersebut dapat terlihat pada peristiwa komunikasi (selanjutnya ditulis pk) antara penderita dan guru atau pendidik berikut ini.

- Guru : "Marvel !, Apa kabar ?
(Subjek terus berjalan tanpa menjawab pertanyaan dari guru).
- Guru :Marvel!(sambil menarik tangan subjek)
Apa kabar Marvel ?
(Subjek tetap tidak menjawab pertanyaan dari Guru).
- Guru :Marvel ada sehat pagi ini ?
Marvel: Pagi.....
- Guru : Ada sehat Marvel ?
(Subjek tetap tidak menjawab hanya memperhatikan gerak mulut gurunya).

(PK, 5 Februari 2014, di SD KKK Padang)

Dalam pk di atas terlihat bahwa subjek tidak memberi respon terhadap apa yang ditanyakan oleh guru walaupun pertanyaan itu, diulang berkali-kali, bahkan ketika namanya dipanggil ia hanya memperhatikan gerak gerik mulut gurunya pada saat berkomunikasi. Selain dengan guru berikut disajikan pk subjek dengan kakak pendamping yang setiap hari mendampingi penderita di kelas.

- Kakak pendamping : Marvel, tulis ini ! (sambil menunjuk apa yang akan ditulis subjek).
- Subjek : Topi (hanya menunjuk gambar dan tidak menuliskan dalam buku).
- Kakak pendamping : Tulis !
(Subjek mengambil buku yang bergambar topi dan Meletakkan gambar itu di atas kepalanya).
- Kakak pendamping: Marvel tulis ! (mengambil buku dari atas kepala subjek).
- Subjek : Tulis (dengan nada datar).

(PK, 7 Februari 2014 di SD SKKK Padang)

Terlihat dalam pk antara kakak pendamping dan subjek sulit untuk berkomunikasi sesuai dengan pola. Subjek hanya mau melakukan apa yang ia lihat dan yang ada dalam

pikirannya saat berkomunikasi. Ketika penderita melakukan komunikasi justru dapat menghambat interaksinya dengan orang lain. Dapat ditunjukkan dengan perilaku yang nampak seperti: mengabaikan orang lain (tidak merespon apabila diajak berbicara), tidak dapat mengekspresikan emosi secara tepat (tidak tertawa melihat yang lucu, tidak memperlihatkan perasaan senang, takut, atau sakit, dalam mimik mukanya), terobsesi dengan kesamaan (kaku), tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal atau mengkompensasinya dalam gerakan, sulit untuk memulai percakapan atau pembicaraan, jarang melakukan tindakan yang komunikatif, jarang menggunakan kata-kata yang menunjukkan etika sosial, atau mengungkapkan perasaan dan mengomentari sesuatu, *echolalia* (membeo), serta nada bicara monoton (Mulyadi, 2011) gangguan terlihat jelas dalam PK yang terjadi antara subjek dengan teman sebaya (selanjutnya disingkat dengan ts) berikut ini:

Ts: Marvel mau apa ?

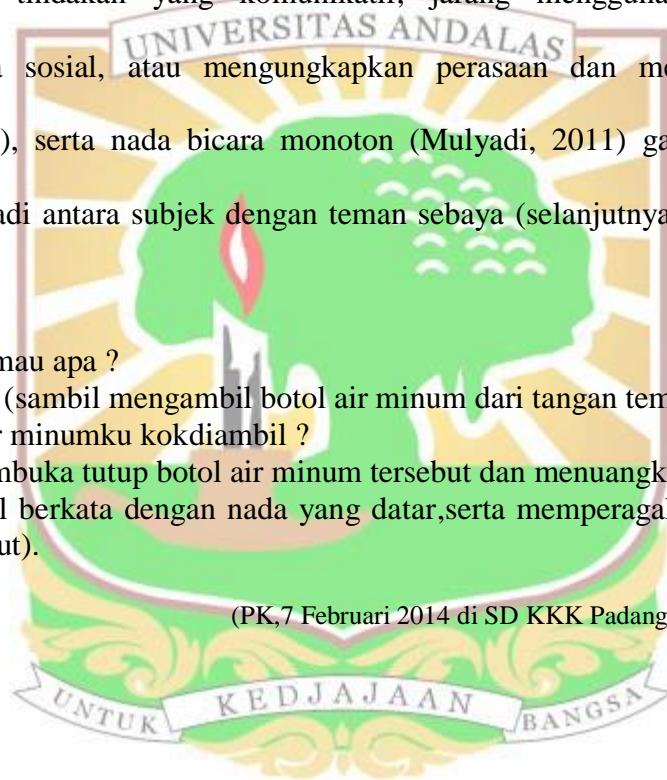
Subjek : Air (sambil mengambil botol air minum dari tangan temannya)

Ts: Botol air minumku kok diambil ?

(Subjek membuka tutup botol air minum tersebut dan menuangkannya di lantai sambil berkata dengan nada yang datar, serta memperagakan gaya berenang di lantai tersebut).

Subjek : air.

(PK, 7 Februari 2014 di SD KKK Padang)



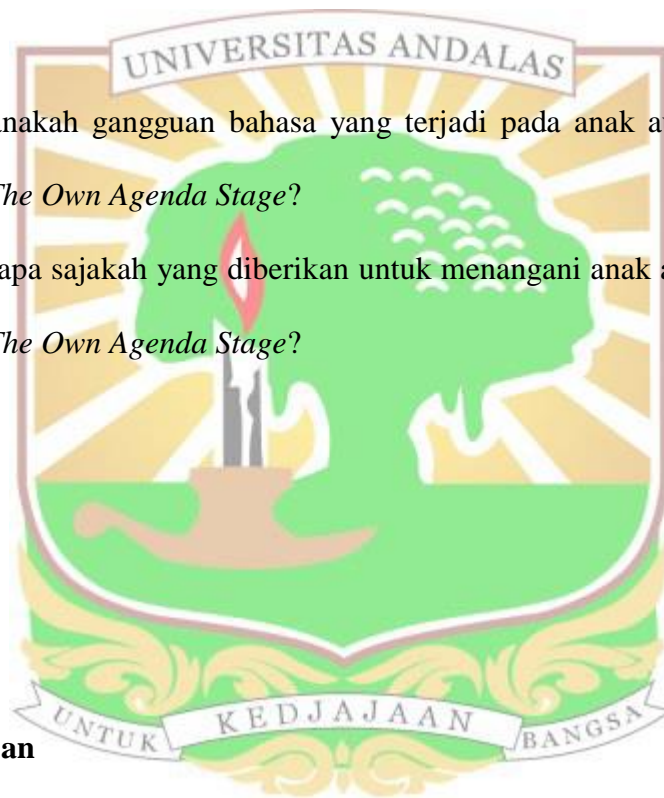
Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gangguan berbahasa terhadap penderita autisme pria usia sekolah tingkat *The Own Agenda Stage*, *The Own Agenda Stage* adalah penderita yang sulit sekali untuk mengeluarkan kata-kata dan kalimat. Mereka lebih cenderung melakukan komunikasi dalam bentuk aksi yang sulit untuk membuat orang awam mengerti maksud dari aksinya. Selain itu, tingkat autisme ini

adalah tingkat yang paling sulit untuk diterapi dan paling bermasalah dalam keluarga serta lingkungan sekitarnya. Gangguan yang akan dibahas lebih lanjut adalah gangguan berbahasa yang terjadi di lingkungan sekolah antara kakak pendamping, ts, dan guru.

I.2 Masalah Penelitian

Dalam berbahasa anak autis mengalami gangguan atau masalah terhadap teman sebaya dan guru di sekolah. Agar penelitian ini mempunyai arahan yang jelas, penulis membatasi masalah penelitian ini menjadi dua. Kedua masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gangguan bahasa yang terjadi pada anak autis pria usia sekolah tingkat *The Own Agenda Stage*?
2. Strategi apa sajakah yang diberikan untuk menangani anak autis pria usia sekolah tingkat *The Own Agenda Stage*?



I.3 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan, begitu juga dengan penelitian ini. Tujuan yang akan dicapai tentulah sejalan dengan masalah yang akan dibahas. Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ada dua. Kedua tujuan tersebut adalah;

1. Mendeskripsikan gangguan berbahasa pada anak autis pria usia sekolah tingkat *The Own Agenda Stage*.
2. Menggambarkan dan menjelaskan strategi yang diberikan untuk menangani gangguan bahasa pada anak autis pria usia sekolah tingkat *The Own Agenda Stage*.

I.4 Ruang Lingkup Masalah

Gangguan bahasa anak autis TOAS pada dasarnya melibatkan aspek kebahasaan (linguistik) dan nonkebahasaan (nonlinguistik). Aspek kebahasaan meliputi pada tataran fonologi dan leksikon. Sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi aspek prosodi seperti intonasi, emosi ekspresi dan gerak tubuh pada anak autis. Penelitian ini terbatas pada aspek kebahasaan (linguistik) pada tataran fonologi dan leksikon yang dapat dilakukan oleh anak autis yang berjenis kelamin pria pada usia sekolah di Sekolah Dasar Kristen Kalam Kudus Padang.



1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian gangguan berbahasa pada anak autis diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada bidang neurolinguistik. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis sendiri untuk menyelesaikan program Magister Humaniora pada program studi linguistik program pascasarjana UNAND serta membantu pendidik ataupun terapis yang sedang membantu penderita autis untuk menggunakan bahasa yang berpola. Semoga ilmu yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian dan dituangkan dalam tesis ini dapat bermanfaat.

Secara praktis, penelitian ini juga berguna untuk mengetahui gangguan berbahasa yang terjadi pada anak autis pria usia sekolah tingkat TOAS dengan teman sebaya dan guru di dalam maupun di luar kelas serta strategi yang bisa diberikan pada anak autis pria usia sekolah tingkat TOAS agar dapat berkomunikasi dengan normal. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para orang tua penyandang autis.

1.6. Defenisi Operasional

Gangguan Bahasa adalah hambatan yang terjadi pada seseorang untuk mengekspresikan diri melalui bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Autis adalah kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri (Reber, 1985). Darland, 1996 menyatakan bahwa anak autis lebih senang dengan dirinya sendiri, dengan kegiatan yang ia lakukan sendiri tanpa bantuan orang yang ada disekitarnya. Ketika ia bermain ia akan lebih senang dengan dunianya dan segala yang ia lakukan dari pada bergabung dan bermain dengan teman - temannya.

Anak autis pria adalah anak dengan jenis kelamin pria yang menderita autis.

The Own Agenda Stage adalah tingkat intelegensi dan kognitif yang rendah, memiliki perilaku menyakiti diri sendiri, serta menunjukkan sangat terbatasnya minat dan rutinitas yang dilakukan maka mereka diklasifikasikan sebagai *low functioning autism*.

